



Oleh Dr. Bambang Noorsena

*Ketuhanan
Yang Maha Esa*

.....



**Apakah Trinitas
bertentangan
dengan
Sila Pertama**

Pancasila?





Kita bangsa Indonesia, melihat bahwa **Declaration of Independence** itu tidak mengandung Keadilan Sosial atau Sosialisme dan kita melihat bahwa **Manifesto Komunis** itu masih harus di sublimir, dipertinggi jiwanya dengan Ketuhanan yang Maha Esa”.

The Origin of *Pantja-Sila!*



- Bung Karno, *Jalannya Revolusi Kita*, 17 Agustus 1960

Mpu Tantular, *Kekawin Sutasoma* 139:5

၈၁ ဣာၣ်တၢ်မၤမာ်ဖျါၣ်တၢ်မၤမာ်ဖျါၣ်
တၢ်မၤမာ်ဖျါၣ်တၢ်မၤမာ်ဖျါၣ်တၢ်မၤမာ်ဖျါၣ်
မၤမာ်ဖျါၣ်တၢ်မၤမာ်ဖျါၣ်တၢ်မၤမာ်ဖျါၣ်
တၢ်မၤမာ်ဖျါၣ်တၢ်မၤမာ်ဖျါၣ်တၢ်မၤမာ်ဖျါၣ်

*Rwāneka dhātu winuwus wara Buddha Wiswa,
bhineki rakwa ring apan kena parwanosên,
Mangkā Jinatwa lawan Śiwatatwa tunggal,
Bhinneka Tunggal Ika, tan hana dharmma mangrwa.*

Konon dikatakan wujud Sang Hyang Buddha dan Sang Hyang Siwa itu berbeda. Siwa dan Buddha memang keduanya berbeda, namun bagaimana kita bisa mengenalinya? Hakikat Buddha dan hakikat Siwa adalah tunggal. Berbeda-beda tetapi satu juga. Tiada kebenaran yang mendua”.



The Origin of
Bhinneka
Tunggal Ika

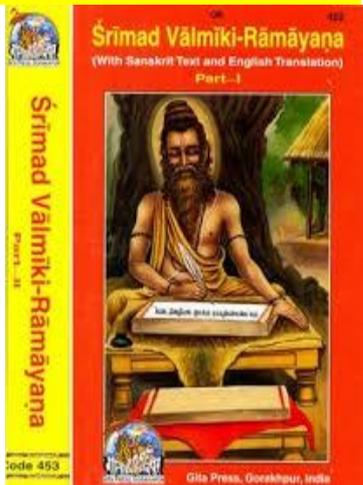
LEBIH DARI “PLURIBUS UNUM”



KONTEKS ASLI BHINNEKA TUNGGAL IKA PADA ZAMAN MAJAPAHIT

- ① Kemajemukan agama-agama dipandang sebagai manifestasi-manifestasi dari kebenaran tunggal (**Tan Hana Dharma Mangrwa**) dari Sang Prinsip Tertinggi, menurut Mpu Prapanca: **“Nataning anata, patining jagatpati, hyang ning hyang inisti”** (Sang Pelindung Mutlak, Raja Penguasa alam semesta, Tuhan yang mengatasi konsep-konsep ketuhanan yang berbeda-beda).
- ② Prinsip ini sebanding dengan sila **“Ketuhanan Yang Maha Esa”**, yang tidak identik dengan agama tertentu, tetapi menaungi semua agama dan kepercayaan yang berbeda-beda.
- ③ Para Pendiri bangsa sepakat untuk menafsirkan seloka ini lebih luas: meskipun Indonesia yang berbeda suku, ras, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan lain-lain, yang jauh lebih kompleks, namun kita satu bangsa dan tanah air Indonesia.

BUKAN SINKRETISME, TETAPI TEOLOGI KERUKUNAN



Pra-Sejarah Ketuhanan Yang Maha Esa.

① Indonesia sebagai kesatuan teritorial, politik dan budaya dari abad ke abad merupakan **“tempat bertemunya” (confluence) aneka budaya besar dunia: Cina, India, Arab, Eropa. Nusantara, bukan hanya “hamparan” (antara) “pulau-pulau” (nusa), tetapi juga “beragam nilai-nilai budaya dunia yang saling bertemu dan berdialog dinamis”**. Fakta ini dicatat oleh sejarah dunia (*Ptelomeus, Ramayana, Purana-purana India*, jauh sebelum bangsa kita menuliskan sejarahnya (abad IV M).

② Jauh sebelum kedatangan agama-agama luar (Hindu, Buddha, Islam, Kristen), bangsa Indonesia sudah ber-“Ketuhanan Yang Maha Esa”. Keyakinan mengenai *The Supreme Being* disebut dengan istilah Jawa kuno **“Hyang”** (Tuhan), seperti terpelihara dalam bahasa Jawa modern **“Sembah-Hyang”** (Sembahyang).

③ Dalam budaya Indonesia kuno, Yang Maha Tinggi digambarkan dengan simbol gunung (*parwata*), seperti dicatat dalam Valmiki Ramayana (150 M), **“Javadwipamatikramya Sisiro nama Parwatah”**. Pada zaman Majapahit **Sri Parwatarajadewa (Ketuhanan Yang Maha Esa)** tidak identik dengan Hindu atau Buddha, tetapi menaungi semua agama.

KETUHANAN YANG MAHAESA DALAM LINTASAN SEJARAH NUSANTARA

CATATAN INDIA KUNO

Indonesia di Ambang Sejarah

यत्नवन्तो यव द्वीपम् सप्त राज्य उपशोभितम् ।
सुवर्णं रूप्यकम् द्वीपम् सुवर्णं आकर मण्डितम् ॥ ४-४०-३०
यव द्वीपम् अतिक्रम्य शिशिरो नाम पर्वतः ।
दिवम् स्पृशति शृङ्गेण देव दानव सेवितः ॥ ४-४०-३१
एतेषाम् गिरि दुर्गेषु प्रपातेषु वनेषु च ।
मार्गध्वम् सहिताः सर्वे राम पत्नीम् यशस्विनीम् ॥ ४-४०-३२

*Giribhirye cha gamyante, plavanena plavena cha
Yatnavanto jawadwipam, saptarajyo pasobhitam
Suwarnarupyakadwipam, Suvarnakaramanditam
Yavadvipamatikramya, sisro nama parvatah
Divam prasanti srgena dewadanavanasevitah
Etesam giridurgesa pra, patesa vanesa cha
Margadhvam sahitah, sarva rampatmin yasasvinim*

Artinya: “Negeri yang dapat dicapai dengan mendaki bukit-bukit dan menyeberang lautan dengan kapal itu, O Para Wanara, haruslah engkau capai.

Usahakanlah sungguh-sungguh untuk menjelajahi pulau Jawa (Nusantara) yang dianugerahi dengan tujuh kerajaan, pulau emas dan perak, yang dihiasi dengan tambang-tambang emas. Di wilayah paling ujung dari Nusantara itu ada sebuah gunung, namanya Sisira (Jayawijaya), yang puncaknya bersalju menyaput langit. Dikunjungi para dewa dan dihuni para danawa”.



Relasi Harmonis Negara & Agama- agama

- ➊ Kedatangan pengaruh luar dari luar diterima, tetapi tetap direfleksikan kembali menurut filosofi bangsa Indonesia. Ini dibuktikan naskah Sunda kuno *“Siskakanda ing Karesian”* (abad V M): *“Mangkubhumi bhakti di Ratu, Ratu bhakti di Dewata, Dewata bhakti di Hyang”* (Menteri tunduk kepada Raja, Raja tunduk kepada dewa-dewa (agama-agama), dan agama-agama tunduk kepada prinsip *Hyang* (Ketuhanan Yang Maha Esa).
- ➋ Pada zaman Kerajaan Majapahit, kemajemukan agama dikelola secara harmoni di bawah sesanti *Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa* (Berbeda-beda tetapi satu, Tidak ada kebenaran agama yang mendua).
- ➌ Setiap agama dijamin kebebasannya dan dalam batas tertentu ifasilitasi oleh negara, ada menteri urusan agama Hindu-Siwa (*Dharmadyaksa ring Kasaiwan*) dan Menteri urusan agama Sogata/Buddha (*Dharmadyaksa ring Kasogatan*).

Belajar dari Negara Nasional II Majapahit



28 Oktober 1928

5

Faktor
Persatuan
Indonesia:
Sejarah,
Bahasa,
Hukum Adat,
Pendidikan &
Kepanduan

Istilah “INDONESIA” diperkenalkan oleh Adolf Bastian (1894), tetapi sudah eksis sebagai bangsa berdaulat jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa Barat:

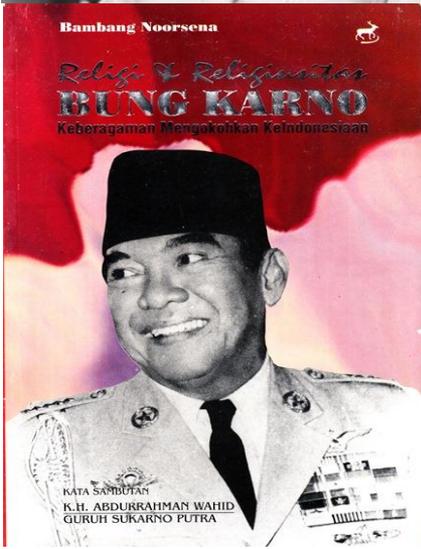
Non esse autem Lusitanos earum partium dominus, ad qua Batavi accedunt, puta Javae, taprobranae, partis maximae Moluccarum, certissimo argumento colligimus, quia sominus nemo est ejus rei, quam nec ipse umquam alter ipsius nomine possedit. Habent insulae istae, qua dicimus, et semperhabuereunt seos reges, suam rempublicam, suas leges, sua jura.

Artinya: “Bagaimanapun juga orang Portugis tidak mempunyai kekuasaan atas daerah-daerah uanh dikunjungi Belanda, yaitu pulau Jawa, Sumatra, dan sebagian besar gugusan pulau sekitar Maluku. Untuk membuktikan itu, kami mengajukan alasan yang tidak dapat dibantah bahwa tidak seorangpun boleh menguasai suatu benda, baik dia sendiri maupun orang lain, apabila dia sendiri tidak lebih dahulu menjadi pemiliknya. Palau-pulau yang kita sebutkan itu telah mem-punyai raja-raja, sistem pemerintahan dan hukum-hukumnya sendiri”.

Hugo Grotius, ahli Hukum Rama, *De Iure Praedae* (1605 M)



“Bukan hanya bangsa Indonesia bertuhan, tetapi hendaknya setiap orang Indonesia bertuhan Tuhannya sendiri. *Yang Kristen bertuhan menurut petunjuk Isa Al-Masih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad SAW.* **Orang Budha menjalankan ibadatnya menurut kita-kitab yang ada padanya....**Tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Setiap rakyat Indonesia bertuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada egoism agama. *Marilah kita menjalankan agama, baik Islam maupun Kristen, dengan cara yang berkeadaban... ialah hormat menghormati satu sama lain...*” **HATIKU AKAN BERPESTA PORA JIKALAU SAUDARA-SAUDARA MENYETUJUI BAHWA NEGARA INDONESIA MERDEKA BERAZASKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA.**



Pidato Bung Karno, Lahirnya Pancasila, 1 Juni 1945

Kristen ber-Tuhan menurut Isa Al-Masih, Islam ber-Tuhan menurut Nabi Muhammad”, tetapi Buddha “menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada pada mereka”. Ini mengindikasikan Ketuhanan Yang Maha Esa bisa bermakna “monotheistik”, bisa juga bermakna “non-theistik” seperti Buddha (*Impersonal Divine*).



MELACAK KALIMAT KETU- HANAN YANG MAHA ESA

- 1 Ketuhanan berasal dari bahasa Melayu “Tuhan” (dengan imbuhan “ke” dan “an”), “yang” juga Melayu, dan “Maha” (Sanskerta), sedangkan “Esa” bahasa Nusantara asli (seperti Dayak: “*asa, dua, telo...*”) Jadi, sila ini bukan monopoli Islam.
- 2 Ada berbagai corak pemikiran tentang Tuhan, ada monotheisme, monisme, pantheisme, dan non-theism. Kalau sekedar penegasan “esa”, dalam banyak agama pra-Islam bukan hal yang baru.
- 3 Dalam Hinduisme (3000 SM) sudah mengenal: “EKAM SAD BAHUDA VADANTI” (Dia Yang Esa disebut dengan berbagai nama).
- 4 Dalam Iman Kristiani (Katolik dan non-Katolik) sudah ada dalil Keesaan Allah dalam Kitab Suci Taurat, yang berbunyi: שְׁמַע יִשְׂרָאֵל יְהוָה אֱלֹהֵינוּ יְהוָה אֶחָד “*Shema Ysra’el Adonay Elohenu Adonay Ehad*”. Dengarlah hai Israel, TUHAN Allah sembahkan kita, TUHAN itu Esa” (Sefer Devarim/Ulangan 6;4).

Sila Pertama Pancasila bukan Monopoli Islam

WUJUD

ESA dalam Wujud

sebanding dengan **BAPA**
yang dalam diri-Nya berdiam
dalam kekal bersama-sama:

MEMRA
(FIRMAN,
Kalimatullah
mengandung
sifat-sifat:

ROH KUDUS
Sumber
Hidup Ilahi
mengandung
sifat-sifat:

**QUDRAH, IRADAH,
ILMU, KALAM**

**HAYAT, SAMA' ,
BASYAR**

SIFAT NAFSIYAH/DZATIYAH

yaitu sifat keberadaan: (1)Wujud /Bapa,
yang berdiam kekal dengan PUTRA dan ROH
KUDUS.

SIFAT SALBIYAH

Sifat yang menolak apa yang tidak layak
bagi Allah: (2) Qidam (3) Baqa' (4)
Mukhalafatu lil Hawadits (5) Qiyamuhu
binafsihi (6) Wahdaniyat.

SIFAT MA'ANI

Sifat yang wajib bagi Allah:
(7) Qudrah (8) Iradat (9) Ilmu (10) Hayat
(11) Sama' (12) Basyar (13) Kalam.

SIFAT MAKNAWIYAH: Sifat yang dilazimkan, yang tidak bisa dipisahkan dengan sifat
MA'ANI: (14) Kaunuhu Qadiran (15) Kaunuhu Muridan (16) Kaunuhu 'Aliman (17)
Kaunuhu Hayyan (18) Kaunuhu Sami'an (19) Kaunuhu Bashiran, dan (20) Kaunuhu
Mutakkaliman.



“Hatiku akan berpesta raya apabila saudara-saudara menyetujui bahwa Negara Indonesia merdeka berasaskan *Ketuhanan Yang Maha Esa*”.

- **Pidato Lahirnja Pantja-sila, 1 Juni 1945**